

Faktor Pendukung dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender

Rijal Pahlevi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Rijalpahlevi016@gmail.com

Rahimin Affandi Abdul Rahim

Academy of Islamic Studies, University of Malaya, Kuala Lumpur
faqir_ila_rabbih@um.edu.my

Suggested Citation:

Pahlevi, Rijal; Rahim, Rahimin Affandi Abdul. (2023). Faktor Pendukung dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 2: 259-268. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i2.26766>

Article's History:

Received June 2023; Revised July 2023; Accepted July 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This research aims to investigate gender-based discrimination, its supporting factors, and the challenges in achieving gender equality. Gender-based discrimination continues to be a significant issue in various aspects of life, including the workplace, education, and social relationships. The main objective of this research is to analyze the root causes of gender-based discrimination and identify the factors influencing it. The research method used is literature analysis by gathering data from relevant sources such as scholarly journals, books, and related research reports. The analysis results indicate that gender-based discrimination is indicated by prevailing gender stereotypes in society, differential treatment of individuals based on gender, and inequity in access to resources and opportunities. Several supporting factors that reinforce gender-based discrimination include patriarchal social norms, lack of awareness about the importance of gender equality, and power imbalances between men and women. Additionally, mass media plays a significant role in shaping society's perceptions of gender and can reinforce existing stereotypes. Challenges in achieving gender equality include resistance to change from groups benefiting from gender inequality, lack of strong policy support, and limited active participation from the community in advocating for gender equality.

Keywords: Gender-Based Discrimination; Gender Equality; Gender Stereotypes; Social Norms; Gender Equity Challenges

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi diskriminasi berbasis gender dan faktor pendukungnya, serta tantangan yang dihadapi dalam mencapai kesetaraan gender. Diskriminasi berbasis gender terus menjadi masalah yang signifikan di berbagai aspek kehidupan, termasuk di tempat kerja, pendidikan, dan dalam hubungan sosial. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis akar masalah diskriminasi berbasis gender dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis literatur dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber yang relevan seperti jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diskriminasi berbasis gender diindikasikan oleh stereotipe gender yang berlaku dalam masyarakat, perbedaan perlakuan terhadap individu berdasarkan jenis kelamin, dan ketidakadilan dalam akses terhadap sumber daya dan kesempatan. Beberapa faktor pendukung yang memperkuat diskriminasi berbasis gender termasuk norma sosial yang patriarkal, kurangnya kesadaran akan

pentingnya kesetaraan gender, dan ketidaksetaraan kekuasaan antara pria dan wanita. Selain itu, media massa juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap gender dan dapat memperkuat stereotipe yang ada. Tantangan dalam mencapai kesetaraan gender meliputi resistensi terhadap perubahan yang dilakukan oleh kelompok yang memperoleh manfaat dari ketimpangan gender, kurangnya dukungan kebijakan yang kuat, dan kurangnya partisipasi aktif dari masyarakat dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

Kata kunci: Diskriminasi Berbasis Gender; Kesetaraan Gender; Stereotipe Gender; Norma Sosial; Tantangan Kesetaraan Gender

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender telah menjadi tujuan yang diinginkan oleh masyarakat global selama beberapa dekade terakhir. Walaupun sudah banyak upaya yang dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender, diskriminasi gender masih merupakan tantangan serius yang dihadapi oleh banyak negara (Segovia-Pérez et al., 2020). Dapat dikatakan bahwa diskriminasi berbasis gender adalah masalah yang kompleks dan berkelanjutan di berbagai belahan dunia. Ketimpangan gender masih menjadi hambatan utama dalam mencapai kesetaraan antara pria dan wanita. Diskriminasi ini dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti tempat kerja, pendidikan, pengambilan keputusan, akses terhadap sumber daya, dan hubungan social (Mutz et al., 2010). Diskriminasi berbasis gender dan perjuangan menuju kesetaraan gender adalah topik yang relevan dan penting dalam konteks sosial saat ini. Ketimpangan gender terus menjadi masalah yang mempengaruhi kehidupan perempuan di berbagai aspek, mulai dari lapangan kerja hingga partisipasi politik. Meskipun telah ada kemajuan dalam mencapai kesetaraan gender, masih banyak tantangan yang harus dihadapi untuk mencapai tujuan ini sepenuhnya (Cornwall & Rivas, 2015).

Diskriminasi berbasis gender terjadi ketika individu diperlakukan secara tidak adil atau dihakimi berdasarkan jenis kelamin mereka. Hal ini dapat mengakibatkan ketidaksetaraan dalam akses terhadap kesempatan, sumber daya, dan hak-hak fundamental. Diskriminasi ini terjadi baik secara langsung maupun melalui stereotipe dan norma sosial yang mengatur peran gender di masyarakat. Dalam masyarakat yang didominasi oleh stereotipe gender, perempuan sering menghadapi perlakuan yang tidak adil dan kesempatan yang terbatas. Mereka seringkali dihadapkan pada keterbatasan akses terhadap pendidikan, peluang pekerjaan yang setara, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan penting. Stereotipe yang ada juga dapat mempengaruhi peran tradisional yang diharapkan dari masing-masing jenis kelamin, membatasi pilihan dan kemajuan individu (Suardi, 2016).

Faktor-faktor pendukung yang memperkuat diskriminasi berbasis gender meliputi norma sosial yang patriarkal, ketidakadilan dalam pembagian kekuasaan, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender (Setyawan, 2020). Selain itu, media massa juga berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap gender, baik melalui penggambaran yang stereotipikal maupun melalui kurangnya representasi yang seimbang antara pria dan wanita. Namun, mencapai kesetaraan gender bukanlah tugas yang mudah. Tantangan-tantangan yang dihadapi termasuk resistensi terhadap perubahan, kurangnya dukungan kebijakan yang kuat, dan kurangnya partisipasi aktif dari masyarakat dalam memperjuangkan kesetaraan gender (Connell, 2015). Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya bersama antara pemerintah, lembaga internasional, organisasi masyarakat sipil, dan individu untuk mendorong perubahan sosial yang lebih adil dan inklusif. Oleh karena itu, fokus pembahasan ini adalah untuk menginvestigasi fenomena diskriminasi berbasis gender dan faktor-faktor pendukungnya, serta tantangan yang dihadapi dalam mencapai kesetaraan gender. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang akar masalah ini, diharapkan dapat dikembangkan strategi dan kebijakan yang efektif untuk mengatasi diskriminasi berbasis gender dan mencapai kesetaraan gender yang sebenarnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *library research* yang berbentuk penelitian kualitatif. Dalam melakukan penelitian kepustakaan, penting untuk memperhatikan kredibilitas sumber yang digunakan. Sumber-sumber yang digunakan harus berasal dari sumber yang terpercaya dan relevan dengan penelitian. Selain itu, peneliti juga harus memperhatikan aspek kebaruan dan keterkaitan antara sumber-

sumber yang digunakan dengan tema penelitian (Prastowo, 2011). Penulis lebih menempatkan dengan tepat dan terbuka dengan banyaknya penguatan dampak mengenai konsep yang akan digunakan. Riset ini bercorak riset dekskriptif yang mana riset deskriptif ini mampu menghasilkan pola yang bagus mengenai sebuah keadaan beberapa kelompok secara valid. Riset ini merupakan jenis riset yang berbentuk kualitatif berupa teks dengan menggunakan teori feminisme. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis literatur dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber yang relevan seperti jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian terkait (Moleong, 1990:12).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskriminasi Berbasis Gender

Diskriminasi berbasis gender merujuk pada perlakuan yang tidak adil atau penolakan terhadap seseorang berdasarkan jenis kelamin mereka. Hal ini melibatkan pemisahan, pembatasan, atau pengabaian terhadap individu berdasarkan stereotipe gender yang ada di masyarakat (Ridgeway, 2011). Ada lima jenis diskriminasi gender yang umum terjadi, yaitu: pertama, diskriminasi dalam pendidikan. Diskriminasi ini terjadi ketika seseorang diberi perlakuan yang tidak adil berdasarkan jenis kelamin mereka dalam konteks pendidikan. Ini dapat mencakup akses terbatas terhadap pendidikan, perbedaan dalam fasilitas dan sumber daya, stereotipe gender dalam kurikulum, atau pembatasan pada jenis program yang tersedia bagi individu berdasarkan jenis kelamin mereka (Connell, 2015). Kedua, diskriminasi dalam dunia kerja. Diskriminasi ini terjadi ketika individu menerima perlakuan yang tidak adil dalam dunia kerja berdasarkan jenis kelamin mereka. Hal ini bisa berupa perbedaan upah yang tidak adil, ketidakadilan dalam kesempatan promosi, diskriminasi dalam rekrutmen dan seleksi karyawan, atau penolakan terhadap hak-hak pekerja tertentu berdasarkan jenis kelamin (Connell, 2015).

Ketiga, diskriminasi dalam kehidupan keluarga. Diskriminasi ini terjadi ketika seseorang diperlakukan secara tidak adil dalam konteks keluarga berdasarkan jenis kelamin mereka. Hal ini meliputi perbedaan akses terhadap warisan, pengaturan pernikahan paksa, perbedaan dalam tanggung jawab rumah tangga yang tidak adil, atau diskriminasi terhadap individu berdasarkan jenis kelamin mereka dalam hal perawatan anak dan pengasuhan. Keempat, diskriminasi dalam akses ke layanan kesehatan. Diskriminasi ini terjadi ketika seseorang diberi perlakuan yang tidak adil dalam akses mereka terhadap layanan kesehatan berdasarkan jenis kelamin mereka. Diskriminasi ini mencakup perbedaan dalam akses terhadap layanan reproduksi, perawatan kesehatan yang tidak adil bagi individu LGBTQ+, atau penolakan terhadap layanan kesehatan tertentu berdasarkan jenis kelamin. Kelima, diskriminasi dalam kehidupan publik. Diskriminasi ini terjadi ketika seseorang mengalami perlakuan yang tidak adil dalam kehidupan publik berdasarkan jenis kelamin mereka. Diskriminasi ini bisa mencakup diskriminasi dalam hak-hak politik, perlakuan yang tidak adil dalam akses ke infrastruktur dan fasilitas publik, stereotipe gender dalam media massa, atau pengabaian terhadap kekerasan gender yang dialami oleh individu (Connell, 2015).

Contoh-contoh nyata diskriminasi gender adalah bisa dilihat dari empat poin berikut, yaitu: pertama, pembatasan akses pendidikan bagi perempuan di beberapa Negara. Perlakuan tidak adil terhadap siswa berdasarkan jenis kelamin dalam hal kesempatan pendidikan dan fasilitas yang tersedia. Kedua, pemisahan peran yang tidak adil dalam tugas rumah tangga, dengan beban yang lebih besar ditanggung oleh wanita. Ketiga, pembatasan akses terhadap layanan reproduksi, seperti kontrasepsi atau aborsi, berdasarkan keyakinan atau regulasi hukum yang diskriminatif. Keempat, kekerasan berbasis gender, seperti kekerasan seksual atau kekerasan dalam rumah tangga, yang tidak diatasi secara memadai oleh hukum atau sistem peradilan (Sarina & Ahmad, 2021). Contoh-contoh ini hanya beberapa contoh nyata dari diskriminasi gender yang dapat terjadi di berbagai bidang kehidupan. Penting untuk mengenali dan melawan diskriminasi ini guna mencapai kesetaraan gender yang lebih baik dalam masyarakat (Rahman, 2018).

Faktor Pendukung Diskriminasi Gender

Peran Budaya dan Tradisi dalam Memperkuat Diskriminasi

Budaya dan tradisi memiliki peran penting dalam memperkuat diskriminasi gender. Beberapa faktor yang mempengaruhi inklusi budaya dan tradisi yang memperkuat diskriminasi gender antara lain: pertama, peran gender yang ditetapkan secara stereotipikal. Budaya dan tradisi seringkali menetapkan peran dan tanggung jawab yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan. Misalnya, persepsi bahwa laki-laki lebih cocok untuk pekerjaan yang memerlukan kekuatan fisik, sementara perempuan lebih cocok untuk pekerjaan yang

berkaitan dengan perawatan dan pekerjaan rumah tangga. Kedua, norma dan nilai patriarki. Budaya yang didominasi oleh norma dan nilai-nilai patriarki memberikan kelebihan dan kekuasaan yang lebih besar kepada laki-laki, sementara perempuan seringkali ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah dan terpinggirkan. Ketiga, praktik tradisional yang merugikan perempuan. Beberapa praktik tradisional, seperti pernikahan anak, mutilasi genital perempuan, atau pembatasan akses perempuan terhadap warisan, berkontribusi terhadap pembatasan kesempatan dan penindasan terhadap perempuan (Kurniawan, 2021).

Faktor Sosial dan Struktural yang Mempengaruhi Diskriminasi

Selain budaya dan tradisi, faktor sosial dan struktural juga mempengaruhi diskriminasi gender. Beberapa faktor yang dapat memperkuat diskriminasi gender dari sudut pandang sosial dan struktural yaitu: pertama, ketimpangan kekuasaan. Ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan di masyarakat dapat menyebabkan perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan. Kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki dalam institusi-institusi sosial, seperti politik, ekonomi, dan agama, sering kali memperkuat diskriminasi gender. Kedua, struktur sosial yang terbangun di sekitar peran gender. Sistem sosial yang mengatur peran gender sering kali memperkuat diskriminasi (Sharma et al., 2021). Misalnya, dalam sistem yang menganut pembagian peran tradisional, laki-laki diharapkan untuk menjadi penopang ekonomi keluarga, sementara perempuan diharapkan untuk menjadi ibu rumah tangga dan pengasuh anak. Ketiga, kesenjangan akses dan sumber daya. Ketidaksetaraan dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan sumber daya lainnya juga dapat memperkuat diskriminasi gender. Misalnya, jika perempuan memiliki akses yang lebih terbatas terhadap pendidikan atau peluang kerja yang setara, hal itu dapat membatasi kemajuan mereka dan memperkuat ketidaksetaraan (Rachmawati, 2018).

Norma dan Stereotipe Gender yang Membatasi Kesetaraan

Norma dan stereotipe gender yang ada dalam masyarakat dapat membatasi kesetaraan gender. Beberapa contoh norma dan stereotipe gender yang membatasi kesetaraan adalah sebagai berikut: pertama, stereotipe peran gender. Norma yang mengharuskan laki-laki dan perempuan untuk memainkan peran yang ditetapkan berdasarkan jenis kelamin mereka. Misalnya, persepsi bahwa laki-laki harus menjadi pemimpin yang kuat dan agresif, sementara perempuan diharapkan menjadi perawat dan pengasuh. Kedua, stereotipe kemampuan dan minat. Persepsi bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan dan minat yang berbeda dalam bidang-bidang tertentu. Misalnya, anggapan bahwa laki-laki lebih baik dalam matematika dan sains, sementara perempuan lebih baik dalam perawatan sosial dan komunikasi. Ketiga, double standards. Norma-norma yang berlaku secara berbeda untuk laki-laki dan perempuan dalam hal perilaku dan seksualitas. Misalnya, pria sering dihargai atas perilaku yang agresif dan mandiri, sementara perempuan diharapkan untuk menjadi lebih penurut dan terbatas dalam ekspresi seksual. Keempat, objektifikasi perempuan. Perlakuan perempuan sebagai objek seksual, di mana keberadaan dan nilai mereka seringkali dinilai berdasarkan penampilan fisik mereka. Hal ini dapat membatasi kesetaraan gender karena mempersempit peran dan kontribusi perempuan hanya pada aspek fisik mereka (Gill & Scharff, 2013).

Pengaruh Media Massa dan Teknologi terhadap Diskriminasi

Media massa dan teknologi dapat mempengaruhi diskriminasi gender dengan cara berikut: pertama, representasi gender yang bias. Media massa seringkali memperkuat stereotipe gender dan menggambarkan peran yang terbatas bagi laki-laki dan perempuan. Misalnya, perempuan seringkali digambarkan sebagai objek seksual atau sebagai sosok yang lemah dan membutuhkan perlindungan laki-laki. Kedua, persebaran stereotipe melalui media sosial. Teknologi dan media sosial dapat mempercepat penyebaran dan penguatan stereotipe gender. Konten yang menggambarkan perempuan dan laki-laki dalam cara yang diskriminatif dapat dengan mudah menyebar luas dan mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat (Fahs, 2019: 32).

Ketiga, *cyberbullying* dan pelecehan daring. Teknologi juga dapat menjadi sarana untuk *cyberbullying* dan pelecehan daring, yang sering kali mengarah pada diskriminasi gender. Perempuan sering menjadi korban pelecehan dan ancaman dalam ruang digital, yang menghambat partisipasi mereka dalam dunia online. Keempat, keterbatasan akses dan representasi. Tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap media massa dan teknologi, yang dapat menciptakan kesenjangan dalam akses informasi dan representasi. Ini dapat memperkuat ketidaksetaraan gender dan membatasi perempuan dalam mengambil peran aktif dalam perkembangan media dan teknologi. Penting untuk menyadari pengaruh media massa

dan teknologi terhadap diskriminasi gender dan memperjuangkan representasi yang adil dan inklusif dalam media serta mempromosikan penggunaan media dan teknologi yang bertanggung jawab secara social (Kurniawan, 2021).

Beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi pengaruh negatif media massa dan teknologi terhadap diskriminasi gender, yaitu: pertama, pengembangan kesadaran media. Mengedukasi masyarakat tentang cara media massa dan teknologi dapat mempengaruhi persepsi gender dan memperkuat stereotype. Pendidikan media yang kritis dapat membantu individu mengenali dan menantang narasi yang tidak adil dan diskriminatif. Promosi representasi yang inklusif: Mendorong media massa dan industri teknologi untuk mewakili keragaman gender dengan lebih baik. Hal ini dapat dilakukan dengan memastikan keberagaman gender dalam cerita, karakter, dan penampilan fisik dalam media. Juga penting untuk mempromosikan perempuan sebagai tokoh yang kuat, beragam, dan memiliki peran yang beragam dalam narasi. Kedua, responsibilitas media dan regulasi. Mendorong tanggung jawab sosial dan etika dalam industri media dan teknologi. Perusahaan media dan platform teknologi dapat menerapkan kebijakan yang melarang konten yang mendiskriminasi atau merendahkan gender. Regulasi yang lebih ketat juga dapat diperlukan untuk mengatasi konten yang merugikan gender (Muallimah & Yusuf, 2022).

Ketiga, pemberdayaan perempuan dalam teknologi. Mendorong partisipasi perempuan dalam bidang teknologi dan media. Mengembangkan keterampilan teknologi dan literasi digital pada perempuan, serta menciptakan kesempatan yang setara untuk berkontribusi dalam industri media dan teknologi, dapat membantu mengubah narasi dan mempengaruhi representasi yang lebih inklusif. Keempat, penegakan hukum dan perlindungan. Meningkatkan penegakan hukum terhadap tindakan pelecehan atau ancaman gender yang terjadi dalam ruang digital. Perlindungan hukum yang kuat dapat memberikan jaminan keamanan bagi perempuan dan mendorong pencegahan serta penindakan terhadap diskriminasi gender secara online. Kelima, pengembangan media alternative. Mendukung dan mengembangkan media alternatif yang berfokus pada narasi yang inklusif dan memperjuangkan kesetaraan gender. Melalui platform online, blog, podcast, atau saluran media independen, kita dapat memberikan suara kepada mereka yang sering kali tidak terwakili dalam media mainstream. Keenam, pendidikan tentang keamanan digital. Memberikan pendidikan tentang keamanan digital kepada perempuan dan individu lainnya untuk melindungi diri dari pelecehan, ancaman, atau penyebaran konten yang merugikan. Pendidikan tentang privasi, perlindungan data, dan etika dalam menggunakan teknologi dapat membantu mengurangi dampak negatif yang mungkin terjadi (Huriani, Dulwahab, et al., 2021).

Ketujuh, melibatkan pihak berkepentingan. Melibatkan pihak berkepentingan seperti media massa, perusahaan teknologi, aktivis hak asasi manusia, dan masyarakat sipil dalam dialog dan kolaborasi untuk mengatasi isu-isu diskriminasi gender. Dengan bekerja bersama, kita dapat merumuskan inisiatif dan kebijakan yang efektif untuk mengurangi pengaruh negatif media massa dan teknologi terhadap kesetaraan gender. Kedelapan, pemantauan dan penelitian. Melakukan pemantauan terhadap konten media dan pengaruh teknologi terhadap diskriminasi gender. Penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana media massa dan teknologi mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap gender dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dan memberikan dasar bagi perubahan yang diperlukan. Kesembilan, advokasi dan aktivisme. Terlibat dalam kegiatan advokasi dan aktivisme untuk memperjuangkan kesetaraan gender dalam media massa dan teknologi. Melalui kampanye, petisi, dan gerakan sosial, kita dapat mendorong perubahan yang diperlukan dan meningkatkan kesadaran akan isu-isu diskriminasi gender yang terjadi dalam konteks media dan teknologi (Linda et al., 2014). Dengan mengambil langkah-langkah ini, kita dapat mengurangi pengaruh negatif media massa dan teknologi terhadap diskriminasi gender, serta membangun lingkungan yang lebih inklusif, adil, dan setara untuk semua individu, tanpa memandang jenis kelamin mereka (Huriani, Rahman, et al., 2021).

Tantangan Menuju Kesetaraan Gender

Ketidakadilan Hukum dan Kurangnya Perlindungan Hukum

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam mencapai kesetaraan gender adalah ketidakadilan hukum dan kurangnya perlindungan hukum bagi perempuan. Meskipun banyak negara telah mengadopsi undang-undang yang melindungi hak-hak perempuan, implementasinya sering kali masih belum memadai. Beberapa isu yang muncul antara lain yaitu: pertama, kekerasan berbasis gender. Perempuan masih rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan seperti kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan

seksual, perdagangan manusia, dan pemerkosaan. Meskipun ada undang-undang yang melarang tindakan tersebut, sering kali korban menghadapi tantangan dalam mengakses keadilan dan dukungan. Kedua, diskriminasi dalam bidang hukum. Terdapat perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam sistem hukum, termasuk dalam hal perceraian, pewarisan harta, dan akses ke keadilan. Perempuan sering menghadapi hambatan dalam mendapatkan keadilan yang adil dan perlindungan yang memadai. Ketiga, kurangnya perlindungan pekerjaan. Perempuan sering menghadapi diskriminasi di tempat kerja, termasuk dalam hal penggajian yang tidak adil, pelecehan seksual, dan pengabaian hak-hak pekerja. Perlindungan hukum yang kuat diperlukan untuk melindungi hak-hak perempuan di tempat kerja (Gill & Scharff, 2013).

Ketimpangan Ekonomi antara Gender

Ketimpangan ekonomi antara gender juga merupakan tantangan besar dalam mencapai kesetaraan gender. Beberapa isu yang terkait dengan ketimpangan ekonomi adalah: pertama, pembayaran yang tidak setara. Perempuan sering kali diberi upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki untuk pekerjaan yang sama atau setara. Fenomena ini dikenal dengan istilah "*pay gap*" atau kesenjangan gaji antara gender. Kedua, ketimpangan kesempatan kerja. Perempuan sering menghadapi kendala dalam akses dan kesempatan kerja yang setara dengan laki-laki. Mereka mungkin menghadapi hambatan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak, promosi, dan peluang pengembangan karir. Ketiga, pekerjaan yang tidak terbayar. Perempuan sering kali bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan perawatan yang tidak terbayar, yang tidak diakui secara ekonomi. Hal ini menghasilkan ketimpangan dalam pembagian kerja yang adil antara laki-laki dan perempuan (Khotimah, 2009).

Kesenjangan dalam partisipasi politik

Partisipasi politik yang setara antara laki-laki dan perempuan juga merupakan tantangan menuju kesetaraan gender. Beberapa isu yang terkait dengan kesenjangan partisipasi politik adalah: pertama, rendahnya representasi perempuan. Perempuan masih underrepresented dalam kelembagaan politik, termasuk parlemen, pemerintahan, dan posisi kepemimpinan politik. Hal ini dapat menghambat pengambilan keputusan yang mewakili kepentingan dan perspektif perempuan. Kedua, stereotipe dan persepsi negatif. Stereotipe gender yang melekat dalam masyarakat sering kali mempengaruhi persepsi terhadap kemampuan dan kompetensi perempuan dalam politik. Perempuan sering dianggap kurang kompeten atau tidak cocok untuk memegang posisi politik yang berpengaruh. Ketiga, kurangnya dukungan dan aksesibilitas. Perempuan sering menghadapi tantangan dalam mendapatkan dukungan politik, termasuk pembiayaan kampanye, akses ke jaringan politik, dan peluang pendidikan politik. Hal ini dapat menghambat partisipasi perempuan dalam proses politik (Kasim, 2022).

Upaya Menuju Kesetaraan Gender

Perlunya Kebijakan Publik yang Mendukung Kesetaraan Gender

Untuk mencapai kesetaraan gender, diperlukan kebijakan publik yang kuat dan berkelanjutan. Beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah: pertama, penyusunan kebijakan yang inklusif. Membuat kebijakan yang secara khusus menangani isu-isu kesetaraan gender, seperti kebijakan penghapusan diskriminasi gender, penghapusan kesenjangan upah antara gender, dan perlindungan terhadap kekerasan berbasis gender. Kebijakan ini harus dirancang dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan memperhatikan perspektif gender dalam pengambilan keputusan. Kedua, implementasi dan pemantauan kebijakan. Penting untuk memastikan implementasi yang efektif dari kebijakan kesetaraan gender dan melakukan pemantauan secara berkala terhadap perkembangan dan dampak kebijakan tersebut. Pemantauan yang baik akan membantu mengidentifikasi keberhasilan, hambatan, dan area yang perlu diperbaiki. Ketiga, penganggaran yang setara. Memastikan alokasi anggaran yang cukup untuk mendukung kebijakan dan program kesetaraan gender. Dana yang cukup diperlukan untuk mengimplementasikan program-program seperti pelatihan, dukungan kewirausahaan perempuan, dan layanan kesehatan reproduksi yang berkualitas (Sulistyowati, 2021).

Mendorong Partisipasi Aktif Perempuan dalam Berbagai Sektor

Partisipasi aktif perempuan dalam berbagai sektor sangat penting dalam mencapai kesetaraan gender. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah: pertama, pemberdayaan ekonomi perempuan. Meningkatkan akses perempuan terhadap peluang ekonomi, seperti pelatihan keterampilan, pendanaan usaha kecil dan menengah, dan jaringan bisnis. Hal ini akan membantu mengurangi kesenjangan ekonomi antara gender dan meningkatkan kemandirian perempuan. Kedua, partisipasi politik. Mendorong partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan politik, termasuk peningkatan jumlah perempuan dalam jabatan politik dan kebijakan yang mempromosikan keterlibatan perempuan dalam politik. Hal ini dapat dicapai melalui kuota perempuan, program pelatihan kepemimpinan, dan dukungan dalam membangun kapasitas politik perempuan. Ketiga, penempatan perempuan di posisi kepemimpinan. Mendorong penempatan perempuan di posisi kepemimpinan di berbagai sektor, termasuk sektor publik dan swasta. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan memperluas ruang untuk pengambilan keputusan yang mencerminkan kepentingan dan perspektif gender (NISYAH, 2006).

Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Melalui Pendidikan dan Kampanye

Peningkatan kesadaran masyarakat tentang isu-isu kesetaraan gender merupakan langkah penting dalam perubahan sosial. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah: pertama, pendidikan yang inklusif. Mengintegrasikan isu-isu kesetaraan gender dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan materi pendidikan yang mengajarkan tentang hak-hak perempuan, mempromosikan nilai-nilai kesetaraan, dan menumbuhkan kesadaran tentang stereotipe gender yang merugikan. Kedua, kampanye publik. Mengadakan kampanye publik yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu kesetaraan gender. Kampanye ini dapat melibatkan berbagai media, seperti iklan, media sosial, acara publik, dan kampanye kesadaran gender di tempat kerja atau sekolah. Tujuan kampanye ini adalah untuk mengubah persepsi dan sikap masyarakat terhadap kesetaraan gender (Thébaud & Halcomb, 2019). Ketiga, pelibatan komunitas. Mendorong partisipasi komunitas dalam mendukung kesetaraan gender melalui diskusi, pertemuan, dan kegiatan kolaboratif. Hal ini dapat dilakukan dengan mengorganisir forum atau kelompok diskusi tentang isu-isu gender, mengadakan lokakarya atau pelatihan untuk meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan gender, dan mendukung inisiatif komunitas yang berfokus pada pemberdayaan perempuan (Setiawan, 2018).

Membangun Koalisi dan Jaringan untuk Mengatasi Diskriminasi Gender

Kolaborasi dan kerja sama antara berbagai pihak adalah kunci dalam mengatasi diskriminasi gender. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah: pertama, membangun koalisi lintas sektor. Mendorong kerjasama antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil dalam mempromosikan kesetaraan gender. Koalisi yang kuat dan beragam dapat memperkuat suara dan upaya bersama untuk mengatasi diskriminasi gender dan mendorong perubahan sosial yang lebih besar. Kedua, jaringan dukungan. Membentuk jaringan dukungan untuk perempuan, baik dalam konteks profesional maupun pribadi. Jaringan ini dapat memberikan ruang aman untuk berbagi pengalaman, memberikan dukungan emosional, dan berkolaborasi dalam mengatasi hambatan yang dihadapi perempuan dalam mencapai kesetaraan. Ketiga, advokasi dan pengaruh politik (Network, 2011). Melakukan advokasi untuk mengubah kebijakan dan praktik yang mendukung diskriminasi gender. Ini melibatkan kerja sama dengan kelompok advokasi dan penggunaan pengaruh politik untuk mengubah kebijakan yang merugikan perempuan dan memperjuangkan kebijakan yang pro-kesetaraan gender (Retpitasari & Amaludin, 2023).

Mendorong Peran Pria Dalam Mempromosikan Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender bukanlah hanya tanggung jawab perempuan, tetapi juga tanggung jawab pria. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah: pertama, pendidikan tentang maskulinitas positif. Mengedukasi pria tentang pentingnya mengadopsi maskulinitas yang positif, yaitu yang tidak melibatkan dominasi, kekerasan, atau perilaku merugikan terhadap perempuan. Pendidikan ini dapat membantu mengubah pola pikir dan perilaku yang mendukung diskriminasi gender (Fuentes, 2021). Kedua, aliansi pria untuk kesetaraan gender. Mendorong pria untuk bergabung dalam aliansi atau organisasi yang mendukung kesetaraan gender. Melalui partisipasi aktif dalam kelompok ini, pria dapat mempelajari lebih lanjut tentang isu-isu gender,

mendengarkan pengalaman perempuan, dan memainkan peran aktif dalam mempromosikan kesetaraan di berbagai aspek kehidupan (Huriani et al., 2022).

Ketiga, peran sebagai pengasuh yang setara. Mendorong pria untuk mengambil peran yang setara dalam pekerjaan rumah tangga dan merawat anak. Ini melibatkan berbagi tanggung jawab rumah tangga, menghargai dan menghormati kontribusi perempuan dalam kehidupan keluarga, dan menciptakan lingkungan yang mempromosikan keseimbangan dalam peran dan tanggung jawab keluarga (Choi, 2019). Keempat, pengaruh dalam lingkungan kerja. Mendorong pria untuk mempromosikan kesetaraan gender di tempat kerja. Hal ini bisa dilakukan melalui mendukung kebijakan perusahaan yang mendukung kesetaraan, memperjuangkan kenaikan pangkat dan kesempatan karir yang adil bagi perempuan, dan menjadi penggerak perubahan dalam budaya kerja yang tidak mendukung diskriminasi gender (Thébaud & Halcomb, 2019). Kelima, mendukung gerakan feminis. Pria dapat menjadi sekutu aktif dalam gerakan feminis dengan mendukung dan melibatkan diri dalam advokasi dan aktivisme untuk kesetaraan gender. Dengan mendukung tuntutan dan aspirasi perempuan, pria dapat berkontribusi secara positif dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih adil dan setara (Nurasih, 2007: 31).

KESIMPULAN

Diskriminasi berbasis gender adalah realitas yang masih dihadapi oleh banyak individu di berbagai aspek kehidupan. Dalam pembahasan ini, kita telah mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai jenis diskriminasi gender, seperti diskriminasi dalam pendidikan, dunia kerja, kehidupan keluarga, akses ke layanan kesehatan, dan kehidupan publik. Contoh-contoh nyata diskriminasi gender juga telah dijabarkan untuk memberikan pemahaman yang lebih konkret tentang isu ini. Faktor-faktor pendukung diskriminasi gender, seperti peran budaya dan tradisi, faktor sosial dan struktural, norma dan stereotipe gender, serta pengaruh media massa dan teknologi, juga telah dijelaskan. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk mengidentifikasi akar penyebab diskriminasi dan mengembangkan strategi yang tepat untuk mengatasinya. Tantangan menuju kesetaraan gender juga telah diuraikan, termasuk ketidakadilan hukum, ketimpangan ekonomi, kesenjangan partisipasi politik, perubahan perilaku dan mentalitas dalam masyarakat, serta pentingnya pendidikan dan kesadaran sebagai kunci perubahan. Mengatasi tantangan ini membutuhkan upaya yang komprehensif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Upaya menuju kesetaraan gender juga telah dibahas, termasuk perlunya kebijakan publik yang mendukung kesetaraan gender, mendorong partisipasi aktif perempuan dalam berbagai sektor, meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pendidikan dan kampanye, membangun koalisi dan jaringan untuk mengatasi diskriminasi gender, serta mendorong peran pria dalam mempromosikan kesetaraan gender. Langkah-langkah ini merupakan bagian integral dari upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Dalam rangka mencapai kesetaraan gender, kolaborasi, perubahan sosial, dan dukungan bersama sangatlah penting. Tantangan dan perubahan yang diperlukan tidak dapat diatasi oleh satu individu atau kelompok saja, tetapi memerlukan kerjasama yang luas dari berbagai pemangku kepentingan. Dengan melakukan upaya yang terus-menerus dan berkelanjutan, serta memperhatikan dimensi gender dalam setiap aspek kehidupan, kita dapat mempercepat perjalanan menuju kesetaraan gender yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Choi, S. Y. P. (2019). Migration, masculinity, and family. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 45(1), 78–94. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2018.1427562>
- Connell, R. (2015). Meeting at the edge of fear: Theory on a world scale. *Feminist Theory*, 16(1), 49–66.
- Cornwall, A., & Rivas, A.-M. (2015). From 'gender equality and 'women's empowerment'to global justice: reclaiming a transformative agenda for gender and development. *Third World Quarterly*, 36(2), 396–415.
- Fuentes, A. (2021). Searching for the "roots" of masculinity in primates and the human evolutionary past. *Current Anthropology*, 62(S23), S000–S000.
- Gill, R., & Scharff, C. (2013). *New femininities: Postfeminism, neoliberalism and subjectivity*. Springer.

- Huriani, Y., Dulwahab, E., & Annibras, N. (2021). *Strategi Penguatan Ekonomi Perempuan Berbasis Keluarga*. Lekkas.
- Huriani, Y., Haryanti, E., Zulaiha, E., & Haq, M. Z. (2022). Women religious congregation as driving force behind alleviation of urban poor nutrition. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 2113599.
- Huriani, Y., Rahman, M. T., & Haq, M. Z. (2021). Developing Gender-Based Justice Relationships in Indonesian Families During the COVID-19 Pandemic. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 76–95.
- Kasim, M. (2022). Peredaan Praktek Diskriminasi Berbasis Gender Oleh Prinsip-Prinsip Keagamaan. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas Volume 2 Nomor 2 (2022)*, 271.
- Khotimah, K. (2009). Diskriminasi gender terhadap perempuan dalam sektor pekerjaan. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 4(1), 158–180.
- Kurniawan, I. (2021). *Gender, Media dan Teknologi*. Kencana.
- Linda, I., Sembiring, A., & Pulungan, F. (2014). Pengaruh Diskriminasi Gender dalam Keluarga Terhadap Pemilihan Penolong Persalinan Di Kecamatan Bandar Pulau Kabupaten Asahan Tahun 2013. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environment, Dentist)*, 8(3), 229–237.
- Muallimah, M. A., & Yusuf, S. P. I. (2022). *DISKRIMINASI GENDER Dalam Promosi Jabatan*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Mutz, D. C., Goldman, S. K., Dovidio, J. F., Hewstone, M., Glick, P., & Esses, V. M. (2010). The Sage handbook of prejudice, stereotyping and discrimination. *Sage Chapter Mass Media*. London: Sage Publications. Accessed January, 24, 2018.
- Network, O.-D. G. E. (2011). *Women's economic empowerment. Issues paper*. Paris: OECD-DAC Gender Equality Network (GENDERNET). <https://www.oecd.org>
- NISYAH, N. (2006). *Indikator Diskriminasi Gender*.
- Rachmawati, F. M. (2018). *Analisis Wacana Tentang Diskriminasi Gender Dalam Film "Wadja."* Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Rahman, M. T. (2018). *Pengantar filsafat sosial*. Lekkas.
- Retpitasari, E., & Amaludin, A. R. (2023). Konflik Kepentingan dalam Konstruksi Media Massa terhadap Kasus Diskriminasi Gender. *Journal of Islamic Communication Studies*, 1(1), 45–59.
- Ridgeway, C. L. (2011). *Framed by gender: How gender inequality persists in the modern world*. Oxford University Press.
- Sarina, M. R., & Ahmad, M. R. S. (2021). Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Pekerja Di Kawasan Industri Makassar. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1(2), 64–71.
- Segovia-Pérez, M., Castro Núñez, R. B., Santero Sánchez, R., & Laguna Sánchez, P. (2020). Being a woman in an ICT job: an analysis of the gender pay gap and discrimination in Spain. *New Technology, Work and Employment*, 35(1), 20–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ntwe.12145>
- Setiawan, E. (2018). Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Kancah Panggung Politik di Indonesia. *Muwazah*, 10(1), 23–34.
- Setyawan, B. (2020). Patriarki Sebagai Akar Diskriminasi Gender di Sri Lanka. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 3(1), 1–14.
- Sharma, R. R., Chawla, S., & Karam, C. M. (2021). 10. Global Gender Gap Index: World Economic Forum perspective. *Handbook on Diversity and Inclusion Indices: A Research Compendium*, 150.
- Suardi, S. (2016). Implikasi Sosial Diskriminasi Gender (Studi Tentang Gender Di Kampung Bungung Katammung Kabupaten Bantaeng). *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1(1), 40–46.

Sulistyowati, Y. (2021). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *Ijougs: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14.

Thébaud, S., & Halcomb, L. (2019). One step forward? Advances and setbacks on the path toward gender equality in families and work. In *Sociology Compass*. <https://doi.org/10.1111/soc4.12700>



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).